

STATUS KONSERVASI AVIFAUNA PADA KAWASAN SUAKA MARGASATWA KARANG GADING DAN LANGKAT TIMUR LAUT PROVINSI SUMATERA UTARA

Melfa Aisyah Hutasuhut^{1*)}, Zahratul Idami¹⁾, Fachrul Azhari Silalahi¹⁾

¹⁾ Prodi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
*e-mail: melfa_aisyah@uinsu.ac.id.

(Received 17 Desember 2022, Accepted 04 Januari 2023)

Abstract

Avifauna is the one of wild animals that plays a role in balancing the environment which is almost found in vegetated environments, the wide range of range so that avifauna includes various types in ecosystems, ranging from a natural and artificial of ecosystems, so that its sustainability needs to be maintained. Avifauna is considered important in showing an area that still has a balanced ecosystem. This research was conducted in Karang Gading and Northeast Langkat Wildlife Reserves on the information base from data on the diversity of avifauna species found in these areas. The research was conducted to determine the conservation status of avifauna based on IUCN, CITES and Indonesian Ministry Regulation P.106 PERMEN KLHK in 2018. This study used the concentration count method and the point count method. The results of this research found 14 species of avifauna with protected conservation status according to P.106 of the Environment and Forestry Ministry in 2018, 58 species of avifauna with conservation status according to the IUCN which were divided into several criteria, namely: 50 species of LC (low risk), 6 species of NT (Almost Threatened), EN (Endangered) 1 species, and VU (Vulnerable) 1 species and 3 types of avifauna with CITES conservation status, namely: Bluwok stork (*Mycteria cinerea*), Bondol Eagle (*Haliastur indus*B.) and Ash-headed Fish Eagle (*Ichthyophaga ichthyaetus* H.).

Keywords: Avifauna, Conservation, SM Karang Gading.

Abstrak

Avifauna merupakan salah satu satwa liar yang berperan dalam menyeimbangkan lingkungan yang banyak ditemui pada lingkungan bervegetasi, karena luasnya daya jelajah sehingga avifauna ditemukan di berbagai tipe ekosistem, baik alami ataupun buatan maka kelestariannya perlu untuk dijaga. Avifauna dianggap penting dalam menunjukkan suatu kawasan yang masih memiliki ekosistem yang seimbang. Penelitian ini dilakukan di Suaka Margasatwa Karang Gading dan Langkat Timur Laut dengan dasar informasi melalui data keanekaragaman jenis avifauna yang terdapat di kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status konservasi avifauna berdasarkan IUCN, CITES dan Peraturan Kementerian P.106 PERMEN KLHK Tahun 2018. Metode dari penelitian ini yaitu metode konsentrasi (Concentration count) serta metode titik hitung (Point count). Hasil penelitian ditemukan 14 jenis avifauna yang berstatus konservasi dilindungi menurut P.106 KEMELHK tahun 2018, 58 jenis avifauna berstatus konservasi menurut IUCN yang terbagi kedalam beberapa kriteria yaitu: LC (Resiko rendah) sebanyak 50 jenis, NT (Hampir terancam) sebanyak 6 jenis, EN (Genting) 1 jenis, dan VU (Rentan) 1 jenis dan 3 jenis avifauna berstatus konservasi CITES yaitu : Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*), Elang Ikan Kepala Abu (*Ichthyophaga ichthyaetus* H.), dan Elang Bondol (*Haliastur indus* B.).

Kata Kunci: Avifauna, Konservasi, SM Karang Gading.

PENDAHULUAN

Avifauna atau disebut juga burung. Avifauna termasuk satwa liar yang banyak dijumpai pada kawasan yang mempunyai vegetasi. Avifauna memiliki luas daya jelajah sehingga dapat ditemukan diberbagai tipe ekosistem, mulai dari alami dan buatan (Siregar, 2012). Avifauna tersebar secara luas, menjadikannya berperan sebagai keseimbangan ekosistem dan memiliki peran dalam penyerbukan, penyebaran biji maupun menjadi

bioindikator lingkungan (Sabri, 2019). Avifauna dianggap penting dalam menunjukkan suatu kawasan yang masih memiliki ekosistem yang seimbang, daya tampung untuk kehidupan dari avifauna seperti memiliki pepohonan sebagai habitatnya, hewan maupun tumbuhan yang masih tersedia sebagai makanannya menjadikan bioindikator suatu ekosistem. Salah satu habitat dari avifauna berupa kawasan hutan mangrove di kawasan Karang Gading dan Langkat Timur Laut. Vegetasi dari kawasan Suaka Margasatwa ini terdiri dari 37 jenis flora dengan 21 famili dan fauna yang terdiri dari 12 jenis Mamalia, 44 jenis Aves, 13 jenis Reptil, 52 jenis Pisces bahkan banyak terdapat jenis Molusca dan Crustacea (BBKSDA-SU,2018).

Namun kawasan ini sangat rentan terhadap pengeksploitasian sumber daya alam yang ada, sehingga berdampak terhadap keragaman yang ada khususnya avifauna yang terdapat pada kawasan tersebut. Pendataan jenis dari avifauna termasuk dalam bentuk upaya konservasi pada suatu kawasan dan perlunya konservasi dilakukandengan di dukung semua pihak agar dapat menjaga keberlangsungan hidup avifauna di habitatnya yang asli (Kamaluddin,et al., 2019).

Upaya perlindungan avifauna di lokasi penelitian disesuaikan berdasarkan kebijakan perundang-undangan pemerintah Indonesia nomor 106 PERMEN KLHK Tahun 2018 dan Perjanjian dan Kerjasama Internasional dalam bentuk CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora), dan IUCN (International Union for Conservation of Nature). Hal ini dilakukan dalam upaya mendukung tentang pelarangan perdagangan satwa liar, konservasi terhadap sumber daya alam, dan keanekaragaman hayati. Kegiatan ini dilakukan dengan adanya tantangan atau rintangan terbesar di dunia untuk mengatasi adanya iklim yang berubah-ubah, serta mencapai keberlanjutan energi untuk manusia agar sejahtera (Tambunan, 2016).

METODE

Pelaksanaan penelitian dilakukan di kawasan mangrove Suaka Margasatwa di Karang Gading dan Langkat Timur Laut, menggunakan metode konsentrasi (Concentration count) dan metode titik hitung (Point count). Dalam penelitian digunakan alat seperti, kamera DSLR Nikon 3200D, lensa thamron 70-300 mm, lembar kerja (tally sheet), alat tulis, teropong monokuler (Type Kowa TSN-664 Prominar ED) dan binokuler Type Nikon Monarch 5 8x42, alat untuk bantu hitung (tally counter), buku panduan di lapangan, dan GPS. Pengumpulan data avifauna di lokasi penelitian banyak terdapat jenis avifauna dan dapat mewakili keadaan seluruhnya. Pengamatan dilakukan di hamparan lumpur (mudflat) dan hutan mangrove dengan diameter radius pengamatan sejauh 200 meter, namun jika avifauna yang teramati diluar radius tetap dicatat.

Analisis Status Konservasi

Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif berdasarkan status konservasi avifauna yang berpedoman terhadap beberapa kriteria yaitu, status dari keterancamannya avifauna berdasarkan IUCN yang diakses melalui situs resminya dengan link : <https://www.iucnredlist.org/>, CITES yang diakses dari link situs: <https://cites/org/eng/disc/>, dan PERMEN KLHK No.106 Tahun 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan 58 jenis avifauna baik avifauna darat maupun avifauna air. Adapun status konservasi dari masing-masing jenis avifauna dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Status Konservasi Avifauna

No.	Nama Jenis (1)	Status Perlindungan		
		PP(2)	IUCN(3)	CITES(4)
1	<i>Actitis hypoleucos</i> L	-	LC	-
2	<i>Arenaria interpres</i> L	-	LC	-
3	<i>Ardea alba</i>	A	LC	-
4	<i>Ardea purpurea</i>	-	LC	-
5	<i>Anthreptes malacensis</i> S.	-	LC	-
6	<i>Anthreptes simplex</i> A.	-	LC	-
7	<i>Alcedo meninting</i>	-	LC	-
8	<i>Alcedo coerulescens</i>	-	LC	-
9	<i>Aegithina tiphia</i> L.	-	LC	-
10	<i>Bubulcus ibis</i>	-	LC	-
11	<i>Butorides striata</i>	-	LC	-
12	<i>Charadrius mongolus</i>	-	LC	-
13	<i>Chlidonias leucepterus</i>	A	LC	-
14	<i>Chlidonias hybrid</i>	A	LC	-
15	<i>Calidris ferruginea</i> P	-	NT	-
16	<i>Centropus sinensis</i>	-	LC	-
17	<i>Cinnyris jugularis</i> L.	-	LC	-
18	<i>Dicaeum trochileum</i> S.	-	LC	-
19	<i>Dicaeum trigonostigma</i> S.	-	LC	-
20	<i>Dicaeum concolor</i> J.	-	LC	-
21	<i>Dicrurus sumatranus</i> W.	-	NT	-
22	<i>Egretta garzetta</i>	-	LC	-
23	<i>Egretta Intermedia</i>	-	LC	-
24	<i>Haliastur Indus</i> B.	A	LC	App 2
25	<i>Halcyon smyrnensis</i>	-	LC	-
26	<i>Hirundo javanica</i> G.	-	LC	-
27	<i>Ichthyophaga ichthyaetus</i> H.	A	NT	App 2
28	<i>Limosa lapponica</i> L	-	NT	-
29	<i>Leptoptilus javanicus</i>	A	EN	-
30	<i>Merops philippinus</i>	-	LC	-
31	<i>Mycteria cinerea</i>	A	VU	App 1
32	<i>Numenius arquata</i> L	A	NT	-
33	<i>Numenius phaeopus</i> L	A	LC	-
34	<i>Nycticorax nycticorax</i>	-	LC	-
35	<i>Nectarinia calcostetha</i> J.	-	LC	-
36	<i>Orthotomus ruficeps</i> L.	-	LC	-
37	<i>Phalacrocorax niger</i>	-	LC	-
38	<i>Pluvialis fulva</i>	-	LC	-
39	<i>Pelargopsis capensis</i>	-	LC	-
40	<i>Phaenicophaeus diardi</i>	-	NT	-
41	<i>Pycnonotus goiavier</i>	-	LC	-
42	<i>Pycnonotus simplex</i>	-	LC	-
43	<i>Pycnonotus erythroptalmos</i>	-	LC	-
44	<i>Pycnonotus brunneus</i>	-	LC	-
45	<i>Parus majori</i> L.	-	LC	-
46	<i>Prinia flaviventris</i> H.	-	LC	-
47	<i>Phylloscopus borealis</i> B.	-	LC	-
48	<i>Picus puniceus</i>	-	LC	-
49	<i>Rhipidura javanica</i> S.	A	LC	-
50	<i>Streptopelia bitorquata</i>	-	LC	-
51	<i>Sterna albifrons</i>	A	LC	-

No.	Nama Jenis ⁽¹⁾	Status Perlindungan		
		PP ⁽²⁾	IUCN ⁽³⁾	CITES ⁽⁴⁾
52	<i>Sterna bengalensis</i>	A	LC	-
53	<i>Sterna hirundo</i>	A	LC	-
54	<i>Todiramphus chloris</i>	-	LC	-
55	<i>Tringa tetanus</i> L	-	LC	-
56	<i>Vanellus cinereus</i>	A	LC	-
57	<i>Xenus cinereus</i> G	-	LC	-
58	<i>Zosterops palpebrosus</i> T.	-	LC	-

Keterangan:

- (1) Nama Ilmiah, Inggris dan Indonesia mengacu pada Mac Kinnon *et.al*(2010)
- (2) Status Hukum Perlindungan di Indonesia: A = P.106 PERMEN KLHK Tahun 2018 menjelaskan tentang jenis satwa dan tumbuhan yang dilindungi.
- (3) Kategori status dari keterancamannya yang mengacu pada Redlist IUCN 2021; EW: *Extinct in the wild*/ Punahnya di alam liar, EX: *Extinct*/Punah, EN: *Endangered*/Kondisi Genting, CR: *Critically endangered*/Terancam sudah kritis, NT: *Near threatened*/Hampir terancam, VU: *Vulnerable*/ Kondisi Rentan, LC: *Least concern*/Resiko rendah, DD: *Data deficient*/ Data Kurang, dan NE: *Not evaluated*/Tidak dievaluasi.
- (4) CITES memiliki 3 kategori *Appendix (App)*. *App.1*: semua jenis satwa yang terancam punah juga terdampak jika diperjualbelikan dan perdagangan hanya bisa dilakukan untuk kondisi tertentu seperti riset ilmiah; *App.2*: jenis satwa belum terancam statusnya tapi satwa akan terancam punah jika dieksploitasi secara berlebihan, dan *App.3*: jenis satwa yang dikelompokkan untuk perdagangan dan perdagangan dikontrol oleh negara agar dapat terhindar dari upaya eksploitasi secara berkelanjutan.



Daralaut Bengala (*Sterna bengalensis cinerea*)



Daralaut Kecil (*Sterna albifrons*)



Bangau Bluwok (*Mycteria*)



Bangau Tongtong (*Leptotilus javanicus garzetta*)



Daralaut Biasa (*Sterna hirundo*)



Kuntul Kecil (*Egretta*)



Trinil Kaki Merah (*Tringa totanus*)
purpurea)



Cerek Keryut (*Pluvius fulva*)



Cangak Merah (*Ardea*)



Kirik-kirik Laut (*Merops philippinus*)
indus)



Kacamata Biasa (*Zosterops palpebrosus*)



Elang Bondol (*Haliastur*)

Gambar 1. Visualisasi Beberapa Jenis Avifauna Yang Ditemukan

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat beberapa jenis dari avifauna yang ada di lokasi ini termasuk ke dalam tipe status keterancaman secara nasional maupun internasional. Terlihat sebanyak 14 jenis avifauna yang dilindungi berdasarkan PERMEN KLHK No.106 tahun 2018 di lokasi penelitian yaitu : *Chlidonias leucepterus* (Daralaut Sayap Putih), *Sterna albifrons* (Daralaut Kecil), *Sterna bengalensis* (Daralaut Bengala), *Sterna hirundo* (Daralaut Biasa), *Chlidonias hybrid* (Daralaut Kumis), *Numenius arquata* (Burung Gajahan Besar), *Numenius phaeopus* (Burung Gajahan Penggala), *Ardea alba* (Kuntul Besar), *Leptoptilus javanicus* (Bangau Tongtong), *Mycteria cinerea* (Bangau Bluwok), *Haliastur indus* B. (Elang Bondol), *Ichthyophaga ichthyaetus* H. (Elang Ikan Kepala Abu), *Vanellus cinereus* (Trulek Kelabu), dan *Rhipidura javanica* (Kipasan Belang).

Terdapat beberapa jenis avifauna dengan status konservasi dan populasinya berkurang secara internasional menurut IUCN Redlist yaitu, 1 jenis avifauna berstatus *Endangered* atau sudah terancam punah yaitu, *Mycteria cinerea* (Bangau Bluwok), 1 jenis berstatus *Vulnerable* (rentan) yaitu, *Leptoptilus javanicus* (Bangau Tongtong), dan 3 jenis berstatus *Near threatened* (mendekati terancam) yaitu, *Numenius arquata* (Gajahan Erasia), *Calidris ferruginea* (Kedidi Gologol), *Limosa lapponica* (Biru laut ekor blorok), *Disrurus sumatranus* (Srigunting Sumatra), *Phaenicophaeus diardi* (Kadalan Beruang), dan *Ichthyophaga ichthyaetus* (Elang Kepala Abu), sedangkan 47 jenis avifauna lainnya berstatus *Least Concern* (Resiko rendah) (IUCN, 2021).

Adapun 1 jenis avifauna yang berstatus *Endangered* atau terancam punah yaitu,

Mycteria cinerea (Bangau Bluwok). Burung Bangau Bluwok termasuk ke dalam kategori rentan diakibatkan oleh tekanan jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga meningkat pula kebutuhan lahan permukiman dan industri dan berdampak terhadap terjadinya pengurangan habitat bagi bangau bluwok untuk berkembang biak (Syamal, 2018). *Mycteria cinerea* juga tercantum ke dalam kriteria atau status perdagangan Internasional (CITES) dengan kategori *Appendix I* sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis burung air ini dilarang diperdagangkan dalam segala bentuk apapun kecuali untuk kepentingan riset yang telah dicatat dalam peraturan Internasional (CITES, 2021).

Burung *Leptoptilus javanicus* (Bangau Tongtong) merupakan burung besar dengan paruh panjang, besar dan kuat yang sangat menyukai hamparan lumpur (Mackinnon, 2010). Menurut data oleh *Birdlife International* tahun 2006 mencatat bahwa populasi jenis ini tidak kurang dari 2000 ekor, konversi dan degradasi hutan mengakibatkan menurunnya jenis ini sehingga IUCN memasukkan jenis ini kedalam kategori *Vulnerable* (rentan) (Sutiawan dan Hernowo, 2017).

Burung *Numenius arquata* (Burung Gajahan Erasia), *Calidris ferruginea* (Kedidi Golgol), *Limosa lapponica* (Burung Biru laut ekor blorok) merupakan jenis avifauna khususnya avifauna air migran yang berasal dari belahan bumi Erasia yang menjadikan lokasi penelitian ini sebagai tempat persinggahan selama musim migrasi yang terjadi pada bulan Oktober-Maret, IUCN memasukkan ketiga jenis avifauna ini ke dalam kategori *Near threatened* (mendekati terancam) dikarenakan jenis-jenis ini sering mengalami gangguan dan perburuan dalam perjalanan selama proses migrasi. Burung *Disrurus sumatranus* (Srigunting Sumatra), *Phaenicophaeus diardi* (Kadalan Beruang) dan *Ichthyophaga ichthyaetus* H. (Elang Kepala Abu) juga termasuk ke dalam avifauna *Near threatened* (mendekati terancam). Hal ini diakibatkan perburuan secara ilegal dan terdegradasinya ekosistem maupun habitat yang menjadi tempat tinggalnya. Burung *Ichthyophaga ichthyaetus* H. (Elang Kepala Abu) merupakan jenis avifauna raptor berstatus mendekati terancam (NT) yang ditemukan di lokasi penelitian, hal ini berarti kawasan penelitian masih menyediakan pakan yg cukup untuk avifauna tersebut seperti mamalia kecil, amfibi dan reptil (Nainggolan, 2019).

Selain itu, beberapa jenis avifauna termasuk kedalam perjanjian perdagangan hayati secara internasional (CITES) yaitu, *Mycteria cinerea* (Bangau Bluwok) termasuk kedalam *Appendix 1* dan *Haliastur Indus* B. (Elang Bondol), *Ichthyophaga ichthyaetus* H. (Elang Ikan Kepala Abu) termasuk kedalam *Appendix 2* yang berarti jenis avifauna ini sangat dijaga dalam proses perdagangan.

Berdasarkan pengamatan, ditemukannya jenis-jenis yang termasuk kategori keterancam menurut P.106 PERMEN KLHK Tahun 2018, IUCN dan CITES yang berarti masih terjaganya ekosistem kawasan tersebut secara baik, namun diperlukan pengawasan maupun pelestarian agar ekosistem tetap terjaga seperti pembuatan peraturandaerah maupun penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga keragaman dan ekosistem. Hal ini didukung oleh Sawitri (2010) dalam Marsono (2020) yang menyatakan bahwa jika terdapat suatu burung yang dilindungi dalam suatu lokasi maka mencerminkan pentingnya kawasan tersebut sebagai kawasan konservasi dalam hal pelestarian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ditemukan jenis avifauna yang berstatus konservasi dengan 14 jenis avifauna yang berstatus konservasi dilindungi menurut P.106 PERMEN KLHK Tahun 2018, 58 jenis avifauna berstatus konservasi menurut IUCN yang terbagi kedalam beberapa kriteria yaitu: LC (Resiko rendah) sebanyak 50 jenis, NT (Hampir terancam) sebanyak 6 jenis, EN (Genting) 1 jenis, dan VU (Rentan) 1 jenis dan 3 jenis avifauna berstatus konservasi CITES yaitu : *Mycteria cinerea*, *Haliastur indus* B., dan *Ichthyophaga ichthyaetus* H. Ditemukannya

jenis avifauna yang termasuk kategori keterancamannya menurut P.106 PERMEN KLHK tahun 2018, IUCN dan CITES menandakan bahwa masih terjaganya ekosistem kawasan tersebut secara baik, namun diperlukan pengawasan maupun pelestarian agar ekosistem tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar KSDA Sumatera Utara. 2018. Blok Pengelolaan Suaka Margasatwa Karang Gading dan Langkat Timur Laut Kabupaten Langkat Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Kementerian LHK, Direktorat Jendral KSDAE. Medan.
- IUCN Red List of Threatened Species. 2021. <https://www.iucnredlist.org/search?query=birds&searchType=species>. Diakses pada 20 Oktober 2021.
- Kamaluddin, A., Winjarno, G,D., dan Dewi, B,S. 2019. Keanekaragaman Jenis Avifauna di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas. *Journal Sylvia Lestar*.7 (1). 10-11.
- MacKinnon, J., Philips, K., dan Balen, B.V. 2010. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan. Puslitbang Biologi – LIPI. Bogor.
- Marsono. 2020. Keanekaragaman Jenis Burung di Resort Air Terjun Tretes Kawasan Taman Hutan Raya Raden Soerjo. Skripsi. Surabaya: UIN- Sunan Ampel.
- Nainggolan, F,H., Dewi, B,S., dan Darmawan, A. 2019. Status Konservasi Burung : Studi Kasus di Hutan Desa Cugung Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model RajabasaKecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylvia Lestari*. 7 (1). 52-57.
- Sabri,K. 2019. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Penyangga Kawasan Ekosistem Tahura di Kabupaten Pidie Sebagai Referensi Pendukung Materi Ekologi Hewan. Skripsi. Aceh : UIN-RANIRY Banda Aceh.
- Siregar,H,M. 2012. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 6 (1). 25-26.
- Sutiawan,R., dan Hernowo, J,B. 2016. Analisis Populasi dan Habitat Bangau Tongtong (*Leptoptilus javanicus*) di Taman Alas Purwo, Jawa Timur .*Jurnal Media Konservasi*. 21 (3) 207-212.
- Syamal, F,M., dan Harianto,S,P. Studi Populasi Burung Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*) di Rawa, Pacing Desa Kibang Pacing, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylvia lestari*. 6 (2). 2-5.
- Tambunan, R.N. 2016. Kontribusi International Union For Conservation of Nature and natural Resources (IUCN) Terhadap Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Medan Dalam Perlindungan Hukum Keanekaragaman Hayati Indonesia. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.